

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Ekonomi merupakan suatu hal yang tidak bisa dilepaskan dari kehidupan manusia. Dalam fitrahnya manusia sebagai makhluk sosial pasti akan melakukan suatu hal yang bersifat ekonomis demi memenuhi kebutuhan sehari-hari, dari mulai jual beli hingga berdagang, bahkan sebagian orang menggantungkan hidupnya dengan berdagang. Bahkan karena keadaan ekonomi dalam keluarga tidak mencukupi beberapa orang harus melakukan tindakan kriminal. Sehingga ekonomi menjadi suatu yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam memenuhi kebutuhan masyarakat pemerintah melakukan berbagai cara salah satunya adalah dengan melakukan perdagangan dengan negara lain. Hal ini dilakukan karena negara tidak dapat memenuhi kebutuhan dalam negerinya sendiri maka impor merupakan salah satu cara yang harus ditempuh oleh Pemerintah. Hal ini tentu saja dilakukan negara lain demi memenuhi kebutuhan baik energi maupun bahan pokok dalam negeri, serta demi mendapatkan keuntungan yang maksimal bagi negerinya.

Hal ini sejalan dengan Konsep liberalisasi ekonomi yang dibawa Amerika Serikat atas kemenangannya dalam perang dingin menghasilkan sebuah tatanan dunia baru dan prediksi bahwa ekonomi, akan menggantikan geopolitik sebagai

kekuatan pendorong dalam politik internasional. Salah satunya terepresentasikan dalam kegiatan perdagangan internasional serta kerjasama yang dilakukan oleh negara-negara di seluruh belahan bumi ini, yang dilakukan oleh negara berkembang maupun negara maju. Sehingga, banyak negara-negara yang membuat aliansi perdagangan untuk menghapuskan tarif sesama. Pembentukan aliansi perdagangan yang dilakukan adalah untuk dapat memaksimalkan keuntungan (Burchill dan Linklater, 2009 : 37.)

Harapan dari adanya perdagangan Internasional adalah suatu negara mendapatkan *surplus*, dengan mendapatkan surplus yang besar maka dapat dipastikan tahun berikutnya atau bahkan kuartal berikutnya negara tersebut akan dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi, setelah mendapatkan keuntungan ekonomi yang maksimal maka negara tersebut juga dapat meningkatkan taraf hidup warganya baik dalam hal pendidikan, keamanan dan juga teknologi. Hal ini sejalan dengan prinsip ekonomi, ekonomi baik yang berorientasi keluar maupun kedalam bertujuan untuk semakin meningkatkan pendapatan negaranya serta mendapatkan *maximum advantage* yang dapat diputar untuk memperkuat ekonomi mereka, sehingga dengan kondisi ekonomi yang baik dan kuat pengaruhnya, maka tingkat power dan dominasi negara tersebut juga semakin menguat. Dengan posisi tersebut negara dapat menguatkan baik ekonomi maupun keamanan secara berkesinambungan (Michael P. Todaro dan Stephen C. Smith, Pembangunan Ekonomi Edisi Kesembilan, terj. Andri Yelvi)

Dengan melakukan jual beli dengan negara lain, dalam hal ini negara menggunakan media ekspor-impor dimana suatu negara berharap mendapatkan

surplus. Dengan begitu suatu negara dapat mendapatkan devisa dari perdagangan yang dilakukan dengan negara lain, namun sebaliknya jika suatu negara tidak meraih *surplus* maka negara tersebut akan mengalami defisit dimana neraca perdagangan negara tersebut lebih banyak mengimpor daripada melakukan ekspor komoditasnya namun demi memenuhi kebutuhan dalam negeri mengalami defisit kadang menjadi pertaruhan suatu negara. (Arthur, 2003 : 462)

Dalam kenyataan suatu negara tidak selalu mendapatkan surplus bahkan, sering kali suatu negara mengalami defisit dalam melakukan perdagangan internasional hal ini juga berlaku pada negara besar yang memiliki pendapatan domestik bruto yang sangat besar yaitu Amerika Serikat yang mengalami defisit terhadap Tiongkok, tentu saja hal ini menjadi batu besar bagi Amerika Serikat yang bahkan pada lima tahun Amerika tidak mampu mengekspor lebih dari setengah ekspor Tiongkok ke Amerika Serikat. Hal ini membuat Amerika Serikat merasa dicurangi ditambah lagi semakin besarnya defisit neraca perdagangan Amerika Serikat terhadap Tiongkok. (US. International Trade Commission (USITC) Data Web)

Dalam beberapa tahun terakhir Amerika Serikat mengalami defisit perdagangan terhadap Tiongkok dengan jumlah yang besar, terhitung sejak tahun 2012 defisit Amerika Serikat terhadap Tiongkok di atas US(\$) 315 Miliar dan mencetak rekor pada tahun 2017 dimana defisit Amerika Serikat terhadap Tiongkok menjadi US(\$) 375 Miliar, hal ini membuat hubungan dagang antara Amerika Serikat dan Tiongkok dianggap oleh Presiden Donald Trump hanya menguntungkan

sebelah pihak yaitu menguntungkan Tiongkok saja. (US. International Trade Commission (USITC) Data Web)

Salah satu hal yang menjadikan Donald Trump memberlakukan Bea masuk terhadap Tiongkok adalah adanya dugaan pencurian data yang dilakukan oleh Tiongkok melalui platform-platformnya. Hal ini terindikasi pada beberapa platform salah satunya adalah Huawei.

Hal ini tentu saja sangat bertentangan dengan, Pemerintah Amerika Serikat (AS) telah memperlihatkan keseriusannya dalam membangun system keamanan informasinya. Hal ini tentu saja berkaitan erat dengan ketergantungan pemerintah AS yang sangat besar terhadap jaringan keamanan sistem informasi. Keamanan dunia maya telah menjadi prioritas bagi kebijakan politik domestik AS mengingat eksistensinya yang sangat vital. (Dewi, 2018)

Merasa hubungan perdagangan dengan Tiongkok tidak adil dan hanya menguntungkan Tiongkok sepihak maka pada tanggal 8 maret 2018, Presiden donald trump resmi menandatangani peningkatan bea masuk bagi komoditas dari Tiongkok, hal ini sesuai dengan janji kampanye Presiden Donald Trump pada tahun sebelumnya yaitu "*make American First again*".

Langkah yang diambil oleh Presiden Donald Trump adalah dengan menaikkan bea masuk untuk produk baja sebesar 25 persen dan bea masuk 10 persen khusus untuk produk alumunium, dengan langkah presiden donald trump menaikkan tarif maka Amerika serikat mendapatkan keuntungan dari bea masuk tersebut Presiden Donald Trump menetapkan tarif impor terhadap produk-produk Tiongkok senilai

US\$ 60 miliar atau setara 825,2 triliun Rupiah, hal ini menjadi angin segar untuk sementara waktu, tidak lama setelah Amerika menerapkan bea masuk terhadap Tiongkok, terhitung sejak 4 April 2018 Tiongkok memberlakukan bea masuk terhadap Amerika Serikat senilai US\$ 30 miliar atau setara 41,3 Triliun Rupiah untuk 128 jenis barang konsumen dari Amerika Serikat seperti buah, kacang, anggur, dan daging babi. (Morrison, 2018 Tiongkok-U.S. Trade Issues)

Hal ini tentu saja membuat hubungan dagang antara Tiongkok dan Amerika sedikit renggang dan membuat memanasnya hubungan antar dua negara, hal ini tentu saja terus bergulir Tiongkok membalas Amerika Serikat tak lama setelah itu Amerika kembali menerapkan bea masuk terhadap 25 persen untuk 1300 produk Tiongkok, dan Tiongkok mengenakan Amerika Serikat bea masuk impor lagi senilai US\$ 48,83 miliar terhadap produk kedelai, mobil, pesawat, dan bahan kimia. Perdagangan yang tidak sehat antara dua negara yang mempunyai kekuatan ekonomi pertama dan kedua di dunia ini tentu saja menimbulkan perlambatan perekonomian dunia. (<https://news.detik.com/kolom/d-4607071/indonesia-di-antara-perang-dagang-as-Tiongkok> diakses pada 23 Apr. 20)

Lingkungan perdagangan yang tidak kondusif membuat harga-harga komoditas di dunia menjadi tidak menentu dan cenderung menurun akibat permintaan impor yang menurun, hal ini tentu saja menyebabkan efek domino dimana pertumbuhan dunia juga akan mengundur seiring ketidak kondusifan lingkungan ekonomi dunia akibat penerapan bea masuk yang berubah-ubah.

Kebijakan bea masuk negara Amerika Serikat dan Tiongkok yang berubah-ubah ini tentu saja membawa konsekuensi yang tidak bisa di hindari oleh perekonomian dunia salah satunya adalah perlambatan ekonomi dunia pada tahun 2018 dan imbasnya perlambatan ekonomi dunia menurun lebih dari 0,2 persen pada tahun 2019 dan di prediksi akan bergulir hingga tahun 2020. Hal ini tentu saja menjadi perhatian dunia pasalnya tidak menentunya kebijakan kedua negara membuat perlambatan yang cukup besar di negara-negara berkembang khususnya. (<https://news.detik.com/abc-australia/d-4311284/perang-dagang-as-Tiongkok-meningkat-pertumbuhan-ekonomi-global-memburuk> diakses pada 24 Apr. 2020)

ketegangan perdagangan antara Amerika dan Tiongkok juga akan menekan pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB) dunia sebesar 0,8% pada 2020 akibat peurunan ini juga dapat dipastikan melambatnya pertumbuhan ekonomi di beberapa negara. Hal ini juga diperburuk oleh berkurangnya produktivitas negara-negara berkembang dan masalah rasio usia lanjut usia negara maju. (<https://katadata.co.id/berita/2019/10/15/akibat-perang-dagang-imf-turunkan-pertumbuhan-ekonomi-global> diakses pada 24 Apr. 2020)

Melemahnya perekonomian dunia memaksa Bank-bank sentral di seluruh dunia telah bergulat dengan bagaimana untuk merespons pertumbuhan yang lebih lemah karena perang perdagangan antara Amerika Serikat dan Tiongkok menambah ketidakpastian yang dihadapi konsumen dan bisnis. Hal ini dilakukan demi menghindari inflasi yang lebih besar di kemudian harinya. (<https://ekonomi.bisnis.com/read/20190918/9/1149728/bank-dunia-perlambatan-pertumbuhan-global-bakal-lebih-dalam> di akses pada 24 Apr. 2020)

Dengan adanya peningkatan hambatan-hambatan dalam perdagangan internasional, seperti penggunaan pajak yang lebih tinggi pada impor asing yang dilakukan oleh dua negara dengan PDB terbesar dunia, telah menurunkan tingkat impor dan ekspor di seluruh dunia. Tentu saja hal tersebut memberikan dampak pada investasi bisnis dan output manufaktur yang berada di negara maju maupun negara berkembang. (<https://ekonomi.kompas.com/read/2018/10/02/114600026/bos-imf-peringatkan-risiko-pelambatan-ekonomi-akibat-perang-dagang?page=all> diakses pada 24 Apr. 2020)

Ketegangan ekonomi antara dua negara dengan PDB terbesar pertama dan kedua tentu saja akan berimbas juga pada negara-negara yang memiliki hubungan dagang dengan kedua negara tersebut. Pasalnya sebagai negara yang memiliki PDB terbesar ini tentu saja memiliki hubungan dagang dengan negara lain, dengan ketidakpastian kebijakan perdagangan antar dua negara tersebut maka akan melemahkan pasar modal. (<https://www.cnbcindonesia.com/market/20190212123324-17-55028/dunia-perlu-waspada-perlambatan-ekonomi-global-kian-nyata/2> diakses pada 24 Apr. 2020)

Akan ada pertarungan mata uang dan devaluasi, melemahnya mata uang yang mengarah pada kehilangan pekerjaan dan pengangguran yang lebih tinggi secara bersamaan dan yang lebih penting, kemungkinan efek domino, atau apa yang kita sebut sebagai efek reaksi akibat apa yang sedang terjadi, yang mengarah pada serangkaian langkah-langkah yang menjadi kacau, pada perdagangan lainnya yang akan terjadi dimana-mana. (<https://www.bbc.com/news/business-47126114> di akses pada 24 Apr. 2020)

Dengan adanya pengenaan tarif maka akan mengurangi permintaan dari suatu benda, hal ini akan menyebabkan kelangkaan barang dan membuat harga barang tersebut meningkat jika pasar dalam negeri tidak dapat memenuhi kebutuhan pasarnya. Dengan adanya peningkatan harga akan terjadi peningkatan harga susulan barang lain di karenakan kebutuhan harga produksi meningkat.

Pelemahan pasar modal dan investasi juga berlaku di kawasan Asia, ada setidaknya enam negara dikawasan Asia yang mengalami pelemahan hingga 20 persen dan ada juga yang mengalam hanya sekitar 9 – 11 persen. hal ini tentu saja menjadi salah satu yang menyebabkan perlambatan perkembangan ekonomi di kawasan Asia. Pelemahan ini membuat beberapa hal seperti pembangunan atau investasi-investasi bisnis menurun, Dengan ketidak pastian kebijakan antara kedua negara tersebut para investor merasa tidak aman untuk melakukan investasi dan tidak mau membeli saham pada keadaan yang tidak menentu seperti saat ini. (<https://bisnis.tempo.co/read/1101855/perang-dagang-amerika-Tiongkok-terus-merahkan-bursa-di-asia/full&view=ok> diakses pada 24 Apr. 2020)

Perlambatan ekonomi di kawasan Asia tidak bisa terelakan di karenakan banyaknya negara yang menggantungkan pendapatan nasional adalah melalui ekspor, dengan melemahnya perekonomian Asia pada khusus maka hal ini dapat mempengaruhi gairah permintaan akan barang-barang komoditas ekspor. Perlambatan ekonomi kawasan Asia tenggara juga berdampak pada negara-negara seperti Malaysia, Filiphina, Thailand dan juga Indonesia.

Beberapa negara di Asia tenggara khususnya harus melakukan kebijakan pemangkasan suku bunga demi menghindari terjadinya inflasi dan pemecatan karyawan yang akan menyebabkan bertambahnya pengangguran di negara tersebut hal ini tentu saja tidak bisa dianggap sepele karena hal seperti ini juga terjadi di beberapa negara di dunia tidak hanya di kawasan asia saja.

Dampak dari perang dagang ini juga dirasakan oleh Indonesia karena dengan adanya kebijakan yang berubah-ubah dari dua negara dengan pendapatan domestik terbesar di dunia tersebut akan membuat para pelaku bisnis di Indonesia mengalami ketidakstabilan harga.

Dampak yang di rasakan Indonesia sendiri cukup nyata, bagi Indonesia pasalnya Amerika dan Tiongkok merupakan sasaran ekspor tertinggi bagi Indonesia serta ketergantungan kebutuhan akan impor dari kedua negara tersebut cukup besar mengakibatkan kekhawtiran meningkat di tengah kondisi yang tidak kondusif ini.

Penurunan permintaan ekspor yang cukup tinggi yang diterima Indonesia akibat dari berkurangnya permintaan akan barang baku dari Tiongkok berkurang, hal ini membuat beberapa komoditas ekspor ke Tiongkok menurun seperti Batu bara, kelapa sawit serta mineral. Keadaan tersebut juga berlaku bagi hubungan dagang dengan Amerika Serikat Hal ini tentu saja menjadi batu sandungan bagi indonesia dimana pendapatan ekspor menjadi salah satu penunjang kebutuhan dalam negeri dan juga menjadi sumber devisa bagi negara.

Penurunan permintaan bahan baku dari Tiongkok sendiri terjadi pengurangan karena berkurangnya permintaan ekspor Tiongkok ke Amerika Serikat dikarenakan

pengenaan tariff oleh Amerika Serikat. dengan menurunnya permintaan dari Amerika ke Tiongkok maka akan menyebabkan penurunan permintaan bahan baku dari Tiongkok ke Indonesia.

Salah satu sektor yang paling berdampak adalah batu bara yang mengalami penurunan permintaan akibat berkurangnya permintaan batu bara dari Tiongkok akibat dari adanya penerapan bea masuk dari Amerika Serikat, hal ini akan pada keseimbangan harga batu bara di pasaran karena *supply* yang tinggi tidak seimbang dengan permintaan atau *demand* di pasaran hal ini tentu saja akan membuat harga batu bara berkurang dan bisa jadi mengalami *overload stock*.

Serta terjadinya pemelemahan nilai tukar rupiah di akibatkan oleh semakin panasnya perang dagang antara Amerika Serikat dan Tiongkok. Dengan tidak adanya angin segar mengenai perjanjian antara kedua negara membuat berkurangnya permintaan ekspor bahan baku dari Indonesia, sementara Amerika dan Tiongkok sendiri adalah salah satu tujuan ekspor terbesar bagi Indonesia dan pada data tahun 2017 Indonesia mendapatkan Surplus dari perdagangan dengan Amerika Serikat. (<https://katadata.co.id/berita/2019/05/09/rupiah-terus-melemah-karena-perang-dagang-as-tiongkok> di akses pada 04 Juni 2020)

Di sisi lain pemerintah Indonesia juga mencoba untuk memanfaatkan kondisi yang ada hal ini tentu saja tidak mudah namun, ketika barang yang di impor dari suatu negara mengalami kenaikan yang signifikan maka akan mencari *supplier* lain demi memenuhi kebutuhan dalam negerinya.

Sehingga dengan adanya perang dagang antara Amerika Serikat dan Tiongkok dapat berpengaruh secara global termasuk perdagangan Indonesia. Hal ini mengingat bahwa Amerika Serikat dan Tiongkok adalah dua mitra dagang terbesar bagi Indonesia. Keadaan seperti latar belakang diatas tentu saja akan berdampak secara langsung terhadap perekonomian dan perdagangan Indonesia.

Dalam melakukan penelitian ini peneliti telah membaca beberapa literasi-literasi yang serupa yang pertama adalah penelitian Siti Munawaroh dari Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya yang berjudul Dampak Perang Dagang Amerika Serikat Terhadap Indonesia Tahun 2018 dalam penelitiannya, Siti Munawaroh mengungkapkan bagaimana perang dagang antara AS dan Tiongkok bisa terjadi secara rinci dan sangat berfokus dalam menerangkan bagaimana hubungan AS dan Tiongkok, dalam Skripsinya ini Siti Munawaroh membahas dampak yang terjadi akibat perang dagang dan membahas bagaimana hubungan perdagangan yang dilakukan antara AS-Tiongkok-Indonesia dalam penelitiannya tidak mencatumkan bagaimana Pemerintah melakukan penanggulangan atau strategi-strategi demi meminimalisir dampak yang terjadi akibat perang dagang.

Perbedaan dengan penelitian saya adalah pada penelitian saya akan membahas mengenai bagaimana pemerintah Indonesia bisa mengatasi dan menanggulangi dampak yang terjadi akibat perang dagang yang terjadi.

Selanjutnya, peneliti juga membaca penelitian yang hampir sama yang berjudul Dampak Perang Dagang Terhadap Perekonomian Amerika Serikat, Tiongkok, Uni Eropa, Kanada Dan ASEAN, Dalam Penelitian Pak Dwi Yulianto Ini

menerangkan tentang bagaimana perang dagang yang dilakukan oleh Amerika dan Tiongkok berdampak juga pada perekonomian dunia, hal ini dijelaskan dalam tesisnya begitu menarik ia menjelaskan bagaimana sebuah fenomena perang dagang antara kedua raksasa ekonomi dapat menyebabkan efek domino yang begitu besar bagi negara-negara lainnya. Dan mempengaruhi Pendapatan domestik bruto dan pertumbuhan ekonomi suatu negara atau suatu kawasan.

Yang menjadi pembeda dengan penelitian saya adalah Pak Dwi Yulianto menerangkan dampak ekonomi yang dialami oleh negara-negara serta kawasan yang begitu besar sementara, saya mencoba menjelaskan apa saja dampak yang akan atau bisa dialami oleh Indonesia serta bagaimana dampak juga cara penanggulangan yang dilakukan pemerintah Indonesia demi mencegah efek domino dari perang dagang tersebut.

Selanjutnya adalah penelitian Vidya adinda apriliyanti yang berjudul implikasi perang dagang Amerika-Tiongkok terhadap perdagangan Indonesia. Dalam skripsinya ini dia menerangkan bagaimana perang dagang bisa menyebabkan perubahan serta penurunan perdagangan di Indonesia khususnya pada bidang batu bara, penurunan jumlah permintaan batu bara dari Tiongkok menyebabkan penurunan harga yang cukup tinggi pada komoditas batu bara dikarenakan sedikitnya jumlah permintaan batu bara dari negara Tirai bambu tersebut.

Hal yang menjadi pembeda dengan penelitian saya adalah pada bagian analisis dampaknya pada penelitian Vidya yang membahas tentang dampak pada

perdagangan batu bara nya saja hal ini menjadi pembedanya dimana saya mencoba membahas perdagangan tidak hanya dampak terhadap batu baranya saja.

Yang membedakan peneliti dengan penelitian yang sebelumnya adalah peneliti akan mencoba mengupas pada tahun 2018-2020 bagaimana dampak perang dagang tersebut kepada perdagangan Indonesia dan menuangkanya dalam bentuk deskripsi. Dengan judul skripsi :

“ Dampak Perang Dagang Tiongkok-Amerika Terhadap Perdagangan Indonesia Tahun 2018-2020 “

Peneliti ada ketertarikan dalam meneliti dan mengangkat isu tersebut dikarenakan didukung oleh beberapa mata kuliah disiplin Ilmu Hubungan Internasional, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Ekonomi Internasional adalah cabang ilmu yang mempelajari segala sesuatu mengenai hubungan ekonomi antarnegara, misalnya: perdagangan barang dan jasa antarnegara, penanaman modal asing, lalu- lintas modal antarnegara, neraca pembayaran, masalah utang luar negeri, dan lembaga-lembaga ekonomi internasional dalam ekonomi internasional kita juga dapat mengetahui bagaimana sebuah negara melakukan pengenaan bea masuk dan kebijakan-kebijakan lainnya.
3. Ekonomi dan Politik Internasional mata kuliah ini merupakan mata kuliah yang menjelaskan ekonomi dan politik secara bersamaan dan bagaimana kedua hal ini bisa saling berkaitan satu sama lain dalam mata kuliah ini juga

di jelaskan bagaimana suatu negara menjelaskan tindakan politik yang bernilai ekonomis dan juga sebaliknya.

2. Bisnis Internasional adalah studi yang mempelajari kegiatan jual beli yang melawati batas-batas negara dalam bisnis internasional peneliti mengetahui untuk mendapatkan keuntungan maksimal suatu negara harus memperbesar pasar usahanya dan menghemat biaya produksi.

1.2 Rumusan Masalah

1.2.1 Rumusan Masalah Mayor

Apa dampak Perang Dagang Tiongkok-Amerika Terhadap Perdagangan Indonesia Tahun 2018-2020 ?

1.2.2 Rumusan Masalah Minor

Berdasarkan latar belakang di atas, maka yang akan menjadi pembahasan dalam skripsi ini antara lain:

1. Sektor apa yang paling terdampak akibat perang dagang antara Amerika dan Tiongkok ?
2. Apa saja upaya pemerintah Indonesia dalam menghadapi perang dagang ini ?

3. Kendala apa saja yang di hadapi oleh pemerintah Indonesia ?
4. Bagaimana prospek pertumbuhan ekonomi Indonesia di masa Perang dagang ?

1.2.3 Pembatasan Masalah

Peneliti akan membatasi masalah yang pada ruang lingkup perdagangan Indonesia dan pada periode tahun 2018-2020, karena salah satu alasan saya untuk memilih pada periode ini adalah sikap ekonomi yang di lakukan negara yang mengalami pengenaan tarif maka akan mencari sumber daya dari negara lain demi mendapatkan keuntungan maksimal dan pada tahun 2020 terjadi kesepakatan antara Amerika Serikat dan Tiongkok untuk memberhentikan sementara perang dagang .

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Maksud dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana dampak Perang dagang antara Tiongkok dan Amerika serikat terhadap perdagangan Indonesia.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Penulisan Skripsi ini memiliki beberapa tujuan, antara lain:

1. mengetahui sektor apa saja yang terdampak akibat dari perang dagang kedua raksasa ekonomi ini
2. Mengetahui upaya atau strategi apa saja yang diambil oleh pemerintah indonesia dalam menghadapi perang dagang yang terjadi antar Amerika serikat dengan Tiongkok.
3. Mengetahui bagaimana prospek perekonomian Indonesia di tahun berikutnya .

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Penelitian ini sangat diharapkan dapat berguna untuk memperkaya dan memperluas pengetahuan mengenai konsep-konsep yang dipergunakan dalam studi hubungan internasional juga mata kuliah yang bersangkutan seperti ekonomi dan bisnis dalam menghadapi situasi ekonomi yang membuat keadaan ekonomi dunia menjadi terganggu serta dapat menambah pengetahuan peneliti khususnya dan pembaca pada umumnya.

1.4.2 Kegunaan Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai tambahan informasi dan referensi bagi para pemerhati masalah-masalah internasional, khususnya penstudi Ilmu Hubungan Internasional secara khusus dan mata kuliah lain yang bersangkutan secara umum yang menaruh minat terhadap Ekonomi internasional, bisnis internasional Dan Ekonomi dan Politik Internasional yang diharapkan juga memberikan informasi serta kajian lanjutan bagi para mahasiswa Hubungan Internasional.